

Meaning in Language. Oleh Alan Cruse. Oxford: Oxford University Press, 2000. Hlm xii; 424

1. ISI BUKU

Buku ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian satu (Bab 1-4), bagian dua (Bab 5-13) bagian tiga (Bab 14), dan bagian empat (Bab 15-17). Dalam Bab 1, *Introduction*, dibahas model komunikasi Lyons (1977) sebagai titik awal kajian sarjana ini mengenai makna. Selanjutnya, Cruse membahas konsep dasar Semiotika seperti ikonitas, konvensionalitas, dan kediskritan. Tanda bahasa menurut Cruse bisa sederhana bisa juga kompleks, baik berupa fonem, morfem, klausa, kalimat, maupun teks. Tanda linguistik mengusung makna linguistik, yaitu makna yang secara konvensional dikaitkan dengan bentuk linguistik yang digunakan atau dapat ditafsirkan dari bentuk linguistik itu berdasarkan konteks. Kajian makna linguistik bertujuan mendeskripsikan variasi, jenis, kombinasi, keteraturan atau struktur makna, membandingkan makna lama dengan makna baru serta mengkaji peran konteks dalam pemaknaan. Kajian makna dapat berupa semantik leksikon, semantik gramatikal, semantik logika, atau semantik pragmatik.

Bab 2, *Logical Matters*, membicarakan kaitan antara logika dengan makna. Cruse menguraikan ciri-ciri logika sebuah kalimat, kelas dan hubungan logis, kuantifikasi, penyebutan dan penggunaan. Sekaitan dengan itu, Cruse percaya bahwa argumen menandai sebuah atau sekelompok satuan, sedangkan predikat memberi atribut atas satuan itu. Benda yang sudah pasti dirujuk oleh sebuah ungkapan disebut *referent*. Sedangkan *reference* merupakan keseluruhan kelas yang potensial menjadi *referents* kata tertentu. Hubungan logika antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dapat berupa perikutan (*entailment*), persamaan, pertentangan, kontradiksi, kebebasan. Selain itu, kalimat dapat bersifat analitik, paradoks, atau sintesis.

Bab 3, *Types and Dimensions of Meaning*, membicarakan jenis dan dimensi makna yang meliputi jenis anomali yang dapat berupa pleonasme, disonansi, zeugma, improbabilitas serta makna deskriptif dan nondeskriptif. Dimensi makna deskriptif meliputi dimensi intrinsik seperti kualitas, intensitas, pengkhususan, kedarasan, sudut pandang dan dimensi relatif yang meliputi kebutuhan dan pengharapan, kecukupan, kepentingan. Makna nondeskriptif dapat berupa makna ekspresif, dialek atau register (modus dan gaya).

Bab 4, *Compositionality*, membahas prinsip-prinsip dasar penyusunan makna. Makna dapat berkombinasi secara endosentrik seperti dalam, 1) kombinasi Boolean, 2) kombinasi pendeskripsi relatif, 3) kombinasi pendeskripsi negatif, 4) kombinasi tidak langsung, dan secara eksosentrik dimana makna yang dihasilkan sangat berbeda secara ontologis dari makna konstituennya seperti dalam *in the box* yang berasal dari *the box* (benda) dan *in* (preposisi) menjadi *in the box* (tempat). Kombinasi makna dapat pula menyalahi prinsip-prinsip di atas seperti dalam idiom, metafora beku, kolokasi, dan klise. Pembatasan kombinasi makna juga terjadi dalam kata majemuk dan *active zone* atau tempat penafsiran antara dua makna dalam kombinasi (*a red hat* artinya seluruh topi merah).

Dalam Bab 5, *Introduction to Lexical Semantics*, Cruse membicarakan konsep dasar yang terkait dengan semantik leksikal seperti perbedaan antara makna leksikal dengan gramatikal, makna kata dengan makna kalimat serta kendala utama dalam semantik leksikal seperti deskripsi isi, variasi kontekstual, hubungan makna dan struktur leksikon serta makna kata dan karakteristik sintaksis. Selain itu, Cruse juga mengemukakan pendekatan dalam studi semantik leksikal seperti pendekatan satu tingkat lawan pendekatan dua tingkat, monosemi vs polisemi, komponen, holistik, dan pendekatan konseptual.

Bab 6, *Contextual Variability of Word Meaning*, membahas masalah penafsiran kata yang bervariasi dari konteks ke konteks. Jika kita menemukan sebuah kata dalam dua kalimat

dengan makna berbeda, kita dapat mempertanyakannya apakah ada batas lingkup semantis (diskrit) antar keduanya atau eksklusif (antagonistik). Kedua kriteria ini merupakan aspek pembeda dari dua kemungkinan penafsiran. Antagonisme dalam penafsiran menimbulkan ungkapan bahasa yang ambigu seperti dalam homonimi dan polisemi.

Bab 7, *Word Meaning and Concepts*, membahas konsep beserta strukturnya, hakekat konsep, dan ranah. Dalam kaitan ini, makna didekati secara konseptual berdasarkan asumsi bahwa hubungan bentuk linguistik yang paling langsung adalah dengan struktur konseptualnya seperti dalam model peta konsep. Cruse juga menyatakan bahwa konsep mengelompokkan pengalaman dan memberikan akses bagi pengetahuan yang terkait dengannya. Dalam pengelompokan konsep, pendekatan klasik memiliki kelemahan karena tidak semua kata dapat dianalisis dengan cara itu karena batas antar konsep bisa sangat kabur seperti pada GAME. Pendekatan yang cukup menjanjikan menurut Cruse adalah pendekatan prototipe.

Dalam Bab 8, *Paradigmatic Sense Relations of Inclusion and Identity*, dibahas hakekat hubungan makna seperti perulangan (kita lebih sering menemukan kata "hewan" dengan "anjing" daripada kata "anjing" dengan "celana"), diskriminasi (hubungan antara "hewan" dengan "anjing" bersifat diskriminatif karena tak akan terjadi dalam "anjing" dengan "celana"), dan leksikalisasi (*dog and animal: dog is a kind of animal*). Relasi makna dapat bersifat paradigmatis, sintagmatis, atau derivatif. Relasi paradigmatis dapat berupa hiponimi, meronimi atau hubungan sebagian-keseluruhan, maupun sinonimi.

Bab 9, *Paradigmatic Relations of Exclusion and Opposition*, membahas hubungan paradigmatis yang meliputi ketaksejalaran dan oposisi. Ketaksejalaran merupakan salah satu relasi pengeluaran (*exclusion*) sedangkan hiponimi merupakan relasi pemasukkan (*inclusion*). Menurut Cruse ketaksejalaran merupakan kelas yang anggotanya tidak dimiliki oleh kelas lain. Jika sebuah kelas berupa tikus maka ia bukan anjing. Oposisi dicirikan oleh kebineranan, dan keinherenan. Oposisi yang memenuhi bineritas dan keinherenan adalah pasangan yang bersifat komplementer, antonimi (antonimi kutub, ekuipolen, *reversive*, tumpang-tindih, konversi, polaritas, dan kepemarkahan).

Dalam Bab 10, *Word Field*, Cruse meneliti medan kata. Ia beralasan bahwa kosakata suatu bahasa bukanlah sekumpulan kata yang disebarakan secara acak keseluruh lansekap mental kita. Menurut Cruse setidaknya terdapat sebuah struktur yang bekerja pada berbagai tingkatan. Struktur yang pertama adalah struktur paradigmatis yang meliputi hirarki yang terdiri dari tingkat dan meronimi. Yang kedua adalah struktur linier yang meliputi rangkaian dua dan satu kutub, *grid* (asosiasi dan analogi), dan pengelompokan (*cluster*).

Dalam Bab 11, *Extensions of Meaning* (hlm 199), Cruse membicarakan perluasan makna dari makna literal ke makna kiasan. Perluasan itu dapat berupa metafora atau metonimia. Metafora lebih didasarkan pada kesamaan sedangkan metonimia pada asosiasi. Metonimia dapat berupa wadah untuk isi, pemilik untuk yang dimiliki, yang diwakili oleh yang mewakili, keseluruhan untuk sebagian, sebagian untuk keseluruhan, atau tempat untuk lembaga. Metonimia digunakan untuk membuat ujaran lebih ekonomis atau mempermudah ketercapaian target satuan.

Bab 12, *Syntagmatic Relation*, membahas hubungan sintagmatis, yakni sebuah kombinasi kata yang berlangsung secara alamiah. Jika kealamiahannya ini tidak terjadi maka akan terjadi abnormalitas seperti benturan semantis (*semantic clash*) (Kursi itu tertawa.) dan pleonasme (Ia maju ke depan) Relasi makna sintagmatis terikat atas suatu konstruksi gramatikal tertentu. Dalam kaitan ini ada tiga relasi yang mungkin, yaitu: 1) filonimia (bergabung secara alami: SAW the CHAIR), xenonimia (benturan: HEARTFELT INSOMNIA), dan tautonimia (menghasilkan pleonasme: on ACADEMIC UNIVERSITY).

Bab 13, *Lexical Decomposition*, menguraikan kata berdasarkan komponen maknanya. Dalam bab ini Cruse membicarakan prinsip-prinsip penguraian leksikon seperti prinsip kesamaan sebagian (korelasi, keterputusan dan kompleks paralel). Tujuan penguraian makna leksikon menurut penulis buku ini adalah untuk menganalisis makna secara reduktif seperti untuk tujuan penyusunan kamus. Tujuan lainnya adalah analisis leksikon perbandingan (*walk vs sleep* = ACTION), analisis relasi leksikon dan perikutan (*kitten* [ANIMAL] [FELINE] [YOUNG]), analisis kekecualian (*expire* = [HUMAN] [BECOME] [NOT] [ALIVE]), dan keterputusan [*That's wasn't a horse; it was a car*].

Bab 14, *Grammatical Semantics*, mengkaji makna gramatikal, makna kategori gramatikal utama, makna gramatikal yang dikaitkan dengan nomina dan frase nomina, makna gramatikal yang dikaitkan dengan verba, karakteristik ajektiva dan kuantifikasi. Menurut Cruse, untuk menjalankan fungsinya, makna gramatikal harus sederhana, ramping atau sangat umum sehingga memungkinkan terjadinya kolokasi yang luas. Makna gramatikal yang terkait dengan nomina meliputi jumlah, dapat/tak dapat dihitung, gender dan animasi. Yang terkait dengan verba meliputi kala, aspek, aktif/pasif, dan peran fungsional. Cruse juga membahas hubungan antara semantik dengan gramatika. Menurut sarjana ini terdapat hubungan yang erat antara makna dengan ciri gramatikal.

Bab 15, *Reference and Deixis*, membahas hubungan antara bahasa dengan dunia. *Reference* adalah rujukan atau sesuatu yang ada di dunia. Menurut Cruse, *reference* bukan merupakan ciri yang alami dari suatu ujaran, tapi merupakan sebuah tindak tutur. *Reference* ada yang definit atau pasti seperti “*the*”, indefinit seperti “*a*” atau “*an*” dan ada yang generik yaitu merujuk atas kelas tertentu. Mengenai deksis, Cruse melihatnya sebagai ujaran yang menempatkan sebuah rujukan dalam ruang atau waktu. Deksis dapat menyangkut orang, spasial, temporal, sosial (*tu/vou*), atau diskursus (*Listen to this, it will kill you.*).

Bab 16, *Speech Act*, membahas *locutionary*, *perlocutionary*, dan *illocutionary acts*, klasifikasi tindak tutur dan kondisi yang memungkinkan berhasilnya sebuah tindak tutur dengan titik berat pembahasan pada *illocutionary act*. *Illocutionary acts* adalah tindakan yang bersifat internal dalam *locutionary acts*. *Illocutionary act* bertujuan menghasilkan *illucutionary force* dari ujaran itu baik secara eksplisit maupun implisit. Verba yang merealisasikan *illocutionary force* merupakan *performative verbs*. Tindak tutur ada yang bersifat asertif, direktif, komisif, ekspresif atau deklaratif. Agar sebuah tindak tutur berhasil, kondisi tertentu harus dipenuhi seperti adanya otoritas, keyakinan yang sejalan, dan kehendak melakukan tindakan yang dimaksud.

Bab 17, *Implicatures*, membahas hal yang berkaitan dengan implikatur, yaitu proposisi atau asumsi yang tidak diungkapkan baik secara lengkap atau pun tidak. Implikatur bersifat kontekstual, dapat dibatalkan, terkait dengan makna (bukan bentuk), dan dapat dikalkulasikan. Selain itu, Cruse juga membahas maksim percakapan Grice seperti maksim kualitas, kuantitas, relasi, dan cara. Terakhir, Cruse membicarakan maksim kesantunan (*politeness*) seperti *tact*, *generosity*, *modesty*, *agreement*, *sympathy*, *consideration* dan *praise*.

2. KOMENTAR

Sosok *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics* ini agak berbeda dengan kebanyakan buku-buku sejenis (lihat: Lyons 1996, Saeed 1997). Cruse berusaha menyajikan setiap gejala semantik yang terjadi dalam bahasa, terutama bahasa Inggris sehingga sebagai sebuah pengantar, buku ini mampu memberikan bekal awal bagi pembaca yang akan mendalami semantik. Namun demikian, walaupun buku ini bersifat pengantar, Cruse belum mampu melepaskan diri dari penggunaan jargon-jargon dan istilah teknis yang cukup banyak dan terkadang secara sepintas sulit dipahami. Oleh karena itu,

pembaca pemula dalam dunia semantik disarankan membaca buku lain seperti kamus linguistik untuk memahami karya Cruse ini secara menyeluruh.

Selain itu, mungkin karena buku ini bersifat pengantar, beberapa konsep yang cukup penting dipaparkan hanya sepintas saja. Contoh yang paling mudah dilihat adalah ketika membahas ikonitas pada halaman 7, Cruse hanya memberi contoh onomatope dan ikonitas kedekatan seperti dalam *tall* dan *boy* dimana kedekatan posisi menunjukkan kedekatan konsep. Fenomena ikonitas yang lebih luas baik dalam aspek fonologi, morfologi sintaksis maupun wacana seperti ikonitas diagramatis tidak disinggung Cruse. Contoh kedua, dalam menjelaskan hubungan paradigmatis dan sintagmatik pada Bab 8, 9 dan 12 Cruse tidak menjelaskan terlebih dahulu definisi kedua istilah itu, tetapi langsung memberikan contoh hiponimi dan meronimi untuk relasi paradigmatis (lihat halaman 151-152). Pembaca seolah dibiarkan untuk mencari sendiri benang merah dari topik yang sedang dibahas. Menurut hemat penulis resensi ini, agar pembaca memiliki pengetahuan dan konsep dasar yang diperlukan untuk memahami pokok bahasan selanjutnya, penulisan definisi dan contoh-contoh untuk konsep tertentu yang penting perlu dilakukan secara konsisten dan menyeluruh.

Kelemahan lain dalam buku ini adalah Cruse tidak konsisten dalam menyebutkan sumber pemikiran konsep-konsep semantik yang dibahasnya. Sebagai contoh, dalam Bab 1 ia menyebutkan Lyons 1977 sebagai sumber kutipan model komunikasi yang ia gunakan, mengutip karyanya sendiri mengenai *canonical necessity*, mengutip Comrie 1985 mengenai kala hlm. 274, Austin 1962 mengenai *speech acts* hlm. 331, dan Grice hlm. 355 mengenai implikatur. Akan tetapi, dalam kasus lain seperti dalam bahasan mengenai ikonitas halaman 7, relasi paradigmatis halaman 145 dan relasi sintagmatik halaman 217, aspek halaman 275, dan deksis sosial halaman 322, pengutipan sumber tidak dilakukan. Dampak dari kondisi ini ada dua hal. Pertama, pembaca yang mendapati buku ini sebagai buku semantik pertama yang dibaca akan melihat konsep itu sebagai pemikiran Cruse sehingga tidak akan melihat perkembangan konsep itu serta kaitannya dengan konsep lainnya. Kedua, konsep-konsep itu akan dianggap sebagai bagian yang kurang penting dalam studi makna. Padahal jika ditelisik lebih jauh kajian dalam bidang itu sudah makin luas dan berkembang. Cruse sebenarnya bisa konsisten dengan tidak menuliskan sumber referensi sama sekali seperti yang dilakukan dalam *Language Files* (2001) atau mengikuti cara yang lajim dilakukan saat ini dengan menuliskan sumber referensi secara ketat dan lengkap.

Keengganan Cruse memasukkan sumber rujukan secara lengkap di sisi lain cenderung menyebabkan ia terlalu menyederhanakan bahkan menghamburkan penggunaan istilah. Pada halaman 21 misalnya, Cruse menggunakan istilah *referent(s)* untuk anggota sebuah kelas yang sudah pasti, sedangkan untuk keseluruhan anggota kelas itu yang belum pasti, sarjana ini menggunakan istilah *reference*. Penggunaan istilah *reference* dan *referent* dalam konteks ini akan bertentangan dengan penggunaan istilah yang sama dalam kajian semantik ini. Sebagai contoh, Richard dan Ogden (1927:9) menggunakan istilah *thought & reference* untuk konsep kucing, *referent* untuk obyek kucing dan "kucing" untuk kata (simbol). Di sini terlihat Cruse dalam melihat makna suatu kata tidak membedakan tiga komponen yang membentuknya seperti yang dilakukan dalam tradisi semantik dan semiotik sebagaimana diawali oleh Peirce (Buchler 1940) sehingga terkesan ada ketidakefisienan dalam penggunaan istilah.

Terakhir, dalam pengantarnya, Cruse mengatakan bahwa buku ini dimaksudkan untuk menyurvei setiap fenomena semantik. Cruse memang membahas kaitan antara makna dengan logika dalam Bab 2, namun sayang Cruse tidak mengaitkannya dengan semantik formal, yaitu teori denotasi yang menggunakan logika dalam analisis semantik (Saeed 2000). Padahal analisis semantik formal cukup populer dalam kajian semantik. Karya Longacre 1983, *The Grammar of Discourse*, Larson dan Segal 1995 *Knowledge of Meaning: An Introduction to Semantic Theory* serta disertasi karya Sutami 1999 adalah beberapa contoh karya terkait

semantik dengan pendekatan semantik formal. Dengan memasukkan pembahasan semantik formal, tujuan Cruse menjadikan buku ini sebagai pengantar baik bagi mahasiswa S1 maupun S2/S3 akan makin tercapai.

PUSTAKA ACUAN

- Buchler, Justus (ed). 1940. *The Philosophy of Peirce: Selected Writings*. London: Harcourt, Brace and Company.
- Larson, Richard dan Gabriel Segal. 1995. *Knowledge of Meaning: An Introduction to Semantic Theory*. Massachusset: MIT Press.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. Dallas: Plenum Press.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ogden, C.K., & Richards, I.A. (1927). *The Meaning of Meaning*. New York: Harcourt, Brace & Company.
- Saeed, John I. 2000. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sutami, Hermina. 1999. "Ikonisitas Dalam Bahasa Mandarin". Disertasi Universitas Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Thomas W., Jr. Stewart dan Vailette, Nathan. 2001. *Language Files: Materials for an Introduction to Language & Linguistics*. Ohio: Ohio State Department University Department of Linguistics.

- **Realms of Meaning: An Introduction to Semantics (Learning About Language)**

by [Th.R. Hofmann](#), [Thomas R. Hofman](#) **Paperback:** 339 pages ; Dimensions (in inches): 0.79 x 8.49 x 5.43

- **Publisher:** Addison-Wesley Pub Co; (April 1995)
- **ISBN:** 0582028868

Knowledge of Meaning: An Introduction to Semantic Theory

by [Richard Larson](#) (Author), [Gabriel Segal](#) (Author)

- **Paperback:** 639 pages ; Dimensions (in inches): 1.43 x 9.11 x 8.04
- **Publisher:** MIT Press; (September 23, 1995)

About the Author

Richard Larson is Associate Professor of Linguistics at SUNY, Stony Brook. Gabriel Segal is Lecturer in Philosophy at King's College, London.

Book Description

"..no one in recent decades has written a book of this magnitude about the semantics of natural language. Certainly nothing available today matches this volume in depth, precision, and coherence." -- Zoltan Szabo, in *The Philosophical Review* (January 1997)

Current textbooks in formal semantics are all versions of, or introductions to, the same paradigm in semantic theory: Montague Grammar. Knowledge of Meaning is based on different assumptions and a different history. It provides the only introduction to truth-theoretic semantics for natural languages, fully integrating semantic theory into the modern Chomskyan program in linguistic theory and connecting linguistic semantics to research elsewhere in cognitive psychology and philosophy. As such, it better fits into a modern graduate or undergraduate program in linguistics, cognitive science, or philosophy. Furthermore, since the technical tools it employs are much simpler to teach and to master, Knowledge of Meaning can be taught by someone who is not primarily a semanticist. Linguistic semantics cannot be studied as a stand-alone subject but only as part of cognitive psychology, the authors assert. It is the study of a particular human cognitive competence governing the meanings of words and phrases. Larson and Segal argue that speakers have unconscious knowledge of the semantic rules of their language, and they present concrete, empirically motivated proposals about a formal theory of this competence based on the work of Alfred Tarski and Donald Davidson. The theory is extended to a wide range of constructions occurring in natural language, including predicates, proper nouns, pronouns and demonstratives, quantifiers, definite descriptions, anaphoric expressions, clausal complements, and adverbs. Knowledge of Meaning gives equal weight to philosophical, empirical, and formal discussions. It addresses not only the empirical issues of linguistic semantics but also its fundamental conceptual questions, including the relation of truth to meaning and the methodology of semantic theorizing. Numerous exercises are included in the book.

Review of Larson & Segal, *Knowledge of Meaning*, May 9, 2000

Reviewer: [Kenneth L. Miner \(see more about me\)](#) from Lawrence, KS United States

L&S's theory might be termed a "cognitived" version of more or less standard truth-conditional semantics - more properly, a series of versions, or T-theories. The authors' strategy is first to present the basic principles; then, beginning with a model that can handle only very simple data, to add more and more structure to accommodate more and more data, and along the way, to entertain departures which are later shown to be inadequate and discarded. Thus we go through PC+ (propositional calculus plus names and predicates), PCset (in which names are singletons), PCprop (in which predicates are properties), PC+DN (in which names are descriptions), VRT (which can handle pronouns and demonstratives), PredC (which can handle quantification), GQ (replacing quantification as done in PredC with generalized quantifiers, and bringing in definite descriptions). After anaphora and tense are introduced, a final version of the theory emerges. This is a formal approach to meaning; L&S's method of imparting it makes it easier to absorb than many textbooks do. Even so, a complete truth derivation for such a sentence as "Every woman loves her car" in GQ, for example, runs to about three typed pages.

The central claim, and at the same time the central problem, with this book - aiming as it does at a cognitive theory - has to do with the concept "interpretivity." A T-theory is interpretive, according to L&S, if the connective "is true iff" yields the same pairings of object-language sentences and metalanguage sentences as the connective "means that." At first they say for example that PC+, PCset and PCprop are all interpretive; later they qualify this, because of ontological commitments. PCset commits us to the existence of sets and PCprop to the existence of Platonic forms: by using these on the right-hand sides of T-theorems, it could be argued, we lose interpretivity. We are saying, for example, that "John sings" means that "the individual named John is a member of the set of singers." We are attributing implicit knowledge of sets to speakers. L&S do not resolve the issue, but suggest that these ontological commitments are not so bad. We cannot formally discuss the meanings of quantifiers, or even develop PC+, without sets. The authors go on to argue that people talk, at least, as if they also assumed the existence of properties & relations. Ultimately, the ontological commitments made by a semantic theory do not clearly provide grounds for accepting or rejecting it.

Since L&S want to make their approach relevant to cognitive science, the problems of coextensive proper nouns and empty proper nouns have to be dealt with; names are assigned "dossiers" which contain what speakers believe about their referents, and dossiers are connected to "concepts." The issue of what a concept is, is not resolved, but by the middle of the book we are assured that "what appears on the right-hand side of an axiom for a proper noun is an individual concept." (Taken literally, of course, this would mean that the meaning of "Socrates jumped over the moon" is "The concept of Socrates jumped over the concept of the moon.")

The book proceeds at an even pace, has good exercises and very good notes, and presents the material clearly. The fundamental papers by Alfred Tarski and Donald Davidson should ideally be read and discussed before beginning the book.

Ken Miner